

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi pada pemerintahannya. Demokrasi yang diterapkan di Indonesia pada era reformasi ini adalah demokrasi pancasila, namun dengan perkembangan zaman, sistem kapitalis terus berkembang di Indonesia. Kapitalisme erat hubungannya dengan proses-proses ekonomi dan pengindustrian. Seperti yang terjadi pada saat ini bahwa banyak tenaga asing yang bekerja di Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya pertukaran budaya asing. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memproteksi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.

Fenomena yang terjadi saat ini di lingkungan masyarakat menggambarkan bahwa hasil pendidikan nasional belum mengarah dan mampu mewujudkan figur manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan falsafah pancasila seperti yang tersurat dan tersirat dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003. Kehidupan masyarakat di Indonesia sering mengalami krisis moral yang dapat dilihat dari karakter bangsa yang semakin tidak jelas dan dapat terlihat seperti kehilangan jati diri sebagai Warga Negara Indonesia.

Hal yang sering terjadi pada saat ini adanya kepastian hukum yang tidak jelas, hilangnya sikap saling menghormati atau menghargai, komunikasi yang tidak didasari sopan santun di forum publik, mulai jarang ditemui gotong-royong serta saling membantu sesama umat manusia dan sering ditemui adalah kompetisi

yang tidak sehat. Maka dengan adanya masalah pembangunan karakter bangsa yang terjadi saat ini, pendidikan di negara kita mulai menyelenggarakan konsep pendidikan karakter.

Konsep pendidikan karakter yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang *religious*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹

Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini karena penting bagi pertumbuhan individu menjadi manusia yang seutuhnya. Melalui pendidikan karakter diharapkan juga peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.²

Manusia adalah makhluk sosial yang bersosialisasi dengan banyak orang. Maka lingkungan formal maupun informal akan mempengaruhi penanaman karakter pada individu, seperti di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan

¹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Konsep Pendidikan Karakter Pada Kurikulum*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

² Mochtar Buchori, *Character building dan pendidikan kita*, (Jakarta: Kompas, 2007).

lingkungan kerja. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai dengan keterlibatan semua warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama diterapkan, sedangkan pendidikan karakter di sekolah ditekankan pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur. Di samping itu lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter seseorang. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh orang tua, guru, dan para *public figure* yang menjadi contoh langsung bagi peserta didik atau anak.

Oleh Karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter pada anak, karena peran sekolah sebagai pusat kebudayaan melalui pendekatan dan metode belajar yang diterapkan. Peran guru sebagai *role model* di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama sehingga semua guru harus membangun sinergi antar mata pelajaran.³

Mulyasa memiliki pendapat yang senada bahwa pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran, merupakan model yang banyak diterapkan.⁴ Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Artinya guru adalah contoh nyata bagi anak didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 23.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Berdasarkan *Survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang.⁵ Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para guru sering sekali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para guru adalah mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu.

Salah satu contoh kasus yang dikutip melalui www.detik.com, bahwa seorang guru telah menendang 5 murid kelas VI di SDN Durenseribu Komplek Arco Sawangan, Depok, Senin (11/1/2013).⁶ Kekerasan ini bermula saat guru menghukum 5 siswa yang telat mengikuti pelajarannya. Guru kemudian menghukum murid tersebut dengan *scot jump*, menendang, dan mengeluarkan umpatan. Akibatnya, beberapa murid mengalami luka-luka lebam di kaki. Hal itu melanggar kode etik profesi seorang guru. Sikap dari seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik selanjutnya. Karena sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya.

⁵ Andri Yana, *Menghadapi Kurikulum Baru Pendidikan Indonesia*, Diakses dari www.kompasiana.com, pada tanggal 8 Januari 2017 pukul 13.00 WIB.

⁶ Ndr, *Kekerasan Guru Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*, Diakses dari www.detik.com, pada tanggal 8 Januari 2017 pukul 13.43 WIB.

Faktor lain yang menjadi pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, karena adanya kemerosotan moral pada tingkah laku siswa. Ada beberapa contoh kejadian yang menjadi bukti bahwa remaja telah mengalami kemerosotan moral dan tidak sedikit pula melakukan perilaku yang menyimpang, diantaranya: perkelahian antar pelajar, banyak berkeliarannya siswa pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja atau pelajar.

Seperti yang terjadi antara sekolah SMK Yapin dengan SMK BKM. Tawuran ini berujung maut, Korban tewas mengenaskan dengan luka penuh bacok saat tawuran di Jalan Raya Diponegoro, tepatnya di depan pabrik 3M, Kampung Kedung Gede, RT 01/05, Desa Setiamekar, Kecamatan Tambun Selatan, pada Rabu 26 Oktober 2016. Masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan kesantunan dalam berperilaku, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, sikap toleran dan gotong-royong, mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku egois individual.

Kemudian kasus yang dikutip dari www.merdeka.com pada 17 Agustus 2016, bahwa pernah terjadi pembobolan mesin ATM di Desa Kertasari, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, tersangkanya merupakan seorang pelajar kelas 2 SMA Negeri 6 Bekasi.⁷ Sebelum membobol mesin ATM,

⁷ Adi Nugroho, *Pembobolan Mesin ATM Oleh Pelajar di Bekasi*, diakses dari www.merdeka.com, pada tanggal 8 Januari 2017 pukul 13.23 WIB.

tersangka terlebih dahulu menutup kamera pengawas menggunakan cat semprot warna hitam. Upaya itu dilakukan untuk mengelabui pengawasan dari pihak bank. Dalam melakukan aksinya, tersangka menggunakan senjata airsoft gun, satu set alat las, pisau dapur, golok, dan mobil Daihatsu Ayla B 1935 PAC yang dibawa tersangka. Namun Tersangka MKL meninggal dunia di lokasi kejadian karena mobil yang dikendarainya menabrak sebuah pohon.

Jika dilihat pada kenyataannya, penyebab hal ini terjadi karena kurangnya filter dan selektivitas terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia. Jika kita terus menerima dan menyerap budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, dapat terjadi penyimpangan etika dan moral bangsa Indonesia sendiri. Melalui penyimpangan etika dan moral tersebut, dapat tercipta pola kehidupan dan pergaulan yang menyimpang.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter pada seseorang, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Tim Sprod, menyatakan peranan pendidik dan metode membangun suatu kelas, sebagai suatu

masyarakat untuk melakukan inkuiri etis dalam upaya mewujudkan pribadi dan masyarakat madani.⁸

Menurut pendapat Wren, pendidikan Karakter perlu adanya upaya untuk dikembangkan sesuai perkembangan budaya dan teknologi atau informasi agar setiap individu berbuat baik pada dirinya sendiri dan terhadap orang lain serta terhadap Tuhan-Nya.⁹ Identifikasi tentang pendidikan karakter secara terperinci, teliti, dan benar akan diketahui nilai-nilai apa saja yang perlu diberikan baik secara bersama-sama oleh kelompok ataupun setiap bidang studi, baik tataran konseptual, penerapan dalam kegiatan nyata yang didasari nilai-nilai etika, moral, kepatutan, kejujuran, akhlak mulia, cepat, tepat, cerdas dan tuntas sesuai budaya bangsa dan negara Indonesia.

Pada dunia pendidikan, mata pelajaran yang membahas tentang perekonomian mempunyai peran penting dalam membentuk karakter seseorang dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Ilmu ekonomi bukan hanya membahas masalah bagaimana seseorang memilih dan memenuhi kebutuhan materialnya saja, melainkan juga merupakan bagian dari ilmu sosial yang mengandung aspek-aspek moral.

Dengan demikian persoalan-persoalan pendidikan dan pembangunan ekonomi menuntut suatu pendekatan teoretis yang baru, sebagaimana dikemukakan Umer Chapra bahwa untuk melakukan redefinisi tujuan peradaban memerlukan suatu definisi baru tentang sasaran dan medan kajian yang mampu

⁸ Sprod, Tim, *Philosophical Discussion in Moral Educatio*, (London: Routledge, 2001).

⁹ Wren, Thomas, *Philosophical Moorings*. In Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia. Eds. *Handbook of Moral and Character Education*, pp. 11-29. (New York and London: Routledge Taylon & Francis Group, 2008).

memasukan dimensi nilai-nilai moral dan ekologis.¹⁰ Sehingga secara rasional ilmu ekonomi dipandang sebagai suatu disiplin ilmu.

Akibat dari pendekatan ini adalah aspek teknologi harus ditentukan oleh suatu rasional ekonomi yang tunduk kepada tujuan-tujuan sosial yang diformulasikan oleh nilai-nilai etika. Disinilah pendidikan ekonomi sangat penting dan diperlukan dalam mensosialisasikan nilai-nilai rasional ekonomi, nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat. Pendidikan diharapkan dapat menunjang proses kehidupan ekonomi bahkan dapat mempengaruhi arah dari proses pengembangan ekonomi karena pelaku-pelaku kehidupan ekonomi adalah manusia itu sendiri.

Dalam penelitian tentang Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Ekonomi juga dilaksanakan oleh Susila Darmawati, Sudjarwo, dan Pargito tentang karakter siswa SMA 2 Kotabumi, yang menyatakan bahwa belum terlihatnya nilai karakter semangat kebangsaan dan demokrasi, mulai terlihat kerja keras antar siswa, mulai berkembang sikap jujurnya dan peduli sosial, namun masih kurang rasa ingin tahu dan cinta tanah air.¹¹

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rizali Hadi tentang *The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin*, yang menyatakan :

¹⁰ Chapra, M.Umer, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, (Penerbit Gema Insani, 2001), Jakarta, h. 19.

¹¹ Susila Darmawati, Sudjarwo dan Pargito, Dalam Jurnal "Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Ekonomi", (Sukabumi, 2013)

“.....The findings revealed that teachers were capable of identifying character values appropriate for integration with subject matter; however, the studied respondents appeared to be limited in skills, and were hesitant in applying the correct methods during the teaching-learning processes. Following such findings, it is recommended that this study is used as a reference in the teaching of character values, mostly by economics teachers in schools across Indonesia. This is fundamental because character education is essential to the current Indonesian education system. To integrate character values while teaching subject matter content is one of the roles a teacher should perform in building quality and trusted human resource.....”¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang sesuai untuk integrasi dengan materi pelajaran. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter saat mengajar, Peran seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus dengan kualitas yang baik dan dapat dipercaya agar menghasilkan sumber daya manusia yang baik.

Seperti yang telah diamati oleh peneliti, bahwa masih ada tingkah laku siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter yang positif pada siswa di SMAN 1 Tarumajaya. Tingkah laku siswa yang negatif diantaranya; telat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, pergi ke kantin saat jam pelajaran, tidak masuk sekolah karena bermain atau dengan alasan yang tidak jelas, tidak memakai atribut seragam dengan baik dan rapih, berantem dengan teman, mencontek, menggunakan alat komunikasi saat belajar tanpa izin guru, membuang sampah sembarangan, mengejek teman, dan tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Tingkah laku siswa seperti ini banyak terjadi di kelas XI, karena siswa telah merasakan memiliki junior dan merasa sudah mengenal lingkungan sekolah.

¹² Hadi, Rizal, Dalam Jurnal *“The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin”*, 2014.

Jadi siswa terkadang seenaknya bersikap dan ingin menunjukkan kalau dirinya berani. Dengan kejadian seperti itu, guru sangat berperan penting dalam memperbaiki sikap siswa.

Pendidikan karakter sekarang ini sangat diperlukan, khususnya di lembaga pendidikan. Namun bukan hanya di lembaga pendidikan saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial juga harus diterapkan pendidikan karakter. Saat ini, peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini, tetapi juga usia remaja. Usia remaja adalah usia yang rawan dalam menerima sebuah budaya dalam pergaulan, terutama ketika anak memasuki Sekolah Menengah Atas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk memperbaiki hidup bangsa Indonesia.

Terutama pada mata pelajaran ekonomi, pelajaran ekonomi adalah pelajaran yang mempelajari bagaimana seorang manusia dapat menentukan pilihannya dalam memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya demi keberlangsungan hidup. Guru ekonomi harus berusaha sebaik mungkin agar siswa dapat membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan memberikan sebuah pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter. Sehingga akan membentuk perubahan pada diri peserta didik. Melalui materi yang ada di kelas XI yaitu; Perpajakan, Perdagangan Internasional dan Kerja Sama Ekonomi Internasional maka guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini difokuskan pada “Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi Berbasis Pendidikan Karakter

Pada Siswa SMAN 1 Tarumajaya di Kabupaten Bekasi” dengan studi eksperimen pada pokok bahasan Perpajakan, Perdagangan Internasional dan Kerja Sama Ekonomi Internasional pada tahun 2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penurunan moral pada karakter siswa disebabkan oleh:

1. Kondisi masyarakat di lingkungan sosial yang tidak baik akan membentuk karakter menjadi tidak baik.
2. Kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin di sekolah akan membentuk suatu budaya sekolah. Namun masih banyak sekolah yang belum menerapkannya secara rutin, sehingga karakter yang ingin dibentuk pada siswa belum melekat pada diri siswa tersebut.
3. Belum diterapkannya pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas secara baik, sehingga penyampaian nilai-nilai moral kepada siswa tidak terlaksana dengan baik
4. Pola asuh orang tua yang tidak tepat membuat karakter anak terbentuk menjadi kurang baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata permasalahan karakter pada siswa memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain; dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada

masalah “Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa SMAN 1 Tarumajaya di Kabupaten Bekasi”.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses peneliti dalam mengembangkan sebuah model pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter pada siswa SMAN 1 Tarumajaya di Kabupaten Bekasi?
2. Apa produk yang dihasilkan oleh peneliti?
3. Apakah prototipe model pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter valid secara isi?
4. Apakah terdapat perbedaan karakter pada siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran ekonomi tidak berbasis pendidikan karakter?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan yang

- berharga untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan,
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti bidang pendidikan dan para pengembang kurikulum maupun para pakar teknologi pendidikan,
 - c. Memberikan rekomendasi kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis secara lebih luas, intensif dan memudahkan,
 - d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi penelitian bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai tolak ukur keberhasilan dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan pembenahan serta koreksi diri terhadap berbagai kekurangan dalam melakukan tugasnya secara professional. Serta memberikan referensi bagi guru dalam menentukan pembelajaran karakter yang sesuai dengan mata pelajaran ekonomi, agar dapat menerapkan nilai-nilai moral kehidupan.

b. Bagi Siswa

Sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral yang di implementasikan pada pendidikan karakter dalam mata pelajaran ekonomi, sehingga timbul sikap aktif, sopan, bertanggungjawab, hemat, percaya diri, kerja sama, jujur, dll.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam usaha meningkatkan atau mengembangkan karakter siswa khususnya dalam proses pembelajaran atau belajar mengajar. Pendidik dapat menerapkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada kurikulum sekolah. Dan dapat menyediakan peralatan belajar untuk menunjang pembelajaran.